

Optimalisasi Peran BUMDes Dalam Peningkatan Perekonomian Desa Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang

Fitriyani

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: fitriyani.cassao99@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.477>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 April 2025

Revised: 2 Mei 2025

Accepted: 7 Mei 2025

Kata Kunci:

BUMDes, ekonomi desa, strategi optimalisasi, potensi lokal, Kecamatan Pamanukan

Keywords:

BUMDes, village economy, strategy optimization, local potential, Pamanukan District



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam meningkatkan perekonomian desa, khususnya di Kecamatan Pamanukan, Kabupaten Subang. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam kondisi BUMDes di kecamatan Pamanukan, seperti BUMDes Wijaya Kusuma, BUMDes Rancage, BUMDes maju sejahtera dan BUMDes Saluyu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes memiliki potensi besar sebagai motor penggerak ekonomi desa melalui pengelolaan unit usaha berbasis potensi lokal, seperti penjualan bahan bangunan, sembako, dan layanan simpan pinjam. Namun, peran BUMDes belum optimal karena berbagai kendala, antara lain keterbatasan modal, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta minimnya partisipasi masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, strategi optimalisasi seperti pelatihan manajerial, pendampingan berkelanjutan, dan kerja sama dengan pihak eksternal disarankan guna meningkatkan profesionalisme dan keberlanjutan usaha BUMDes. Penelitian ini menegaskan pentingnya tata kelola yang transparan dan kolaboratif agar BUMDes mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

This study aims to analyze the role of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in improving the village economy, especially in Pamanukan District, Subang Regency. A qualitative approach with a case study method is used to explore in depth the condition of BUMDes in Pamanukan District, such as BUMDes Wijaya Kusuma, BUMDes Rancage, BUMDes Maju Sejahtera and BUMDes Saluyu. The results of the study indicate that BUMDes has great potential as a driving force for the village economy through business management units based on local potential, such as sales of building materials, basic necessities, and savings and loan services. However, the role of BUMDes has not been optimal due to various obstacles, including limited capital, low human resource capacity, and minimal community participation. To overcome these obstacles, training in optimizing strategies such as managerial, ongoing mentoring, and cooperation with external parties is recommended to improve the professionalism and desire of BUMDes businesses. This study emphasizes the importance of transparent and collaborative governance so that BUMDes can make a real contribution to the development and welfare of village communities in a sustainable manner.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fitriyani et al. (2025) Optimalisasi Peran BUMDes Dalam Peningkatan Perekonomian Desa Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang . 3(4) 926-931. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.477>

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan pembangunan di desa, pemerintahan pusat memberikan wewenang kepada pemerintah desa untuk mengelola keuangan (otonomi) daerah sendiri tanpa intervensi dari pemerintah pusat (Nailissa, 2020). Sejak disahkannya UU Desa No. 6 tahun 2014 tentang Desa, harapan terwujudnya peningkatan perekonomian desa semakin kuat. Salah satu upaya dalam undang-undang tersebut adalah berdirinya badan usaha milik desa (BUMDes). BUMDes diharapkan dapat menjadi lembaga ekonomi sekaligus lembaga sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan menumpuk modal sosial masyarakat desa. (Permatasari & Imaniar, 2022) BUMDes di harapkan dapat menjalankan usaha desa yang tepat dengan basis potensi unggulan desa. Mengaktifkan kembali peran BUMDes terhadap system sosial ekonomi didesa. Sehingga dapat memenuhi kontribusi demi perkembangan pembangunan desa. Selama ini pembangunan desa dan pembangunan sector di pandang masih berjalan sendiri-sendiri. BUMDes dikelola oleh masyarakat dan pemerintah desa dalam upaya memperkuat perekonomian desa di bentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. BUMDes berperan sebagai pendorong perekonomian desa dengan menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja bagi Masyarakat desa, BUMDes berperan sebagai pemanfaatan potensi sumber daya alam dan manusia yang ada di desa secara optimal dan juga sebagai penyedia layanan atau produk yang di butuhkan Masyarakat desa seperti pengelolaan air bersih, Listrik desa atau koperasi simpan pinjam. Pendapatana asli desa menjadi menjadi salah satu sumber pendapatan desa yang digunakan untuk mendukung Pembangunan dan kesejahteraan Masyarakat.

Pengelolaan BUMDes harus dilakukan dengan semangat kebersamaan supaya kelembagaan ekonomi yang dibentuk berjalan baik. Namun kenyataan dilapangan dalam pelaksanaannya partisipasi masyarakat masih minim. BUMDes sebagai institusi yang menaungi usaha milik desa berperan penting untuk meningkatkan sumber pendapatan desa dan juga sebagai penggerak sektor ekonomi masyarakat desa Tidak dipungkiri bahwa BUMDes memiliki peran dalam perekonomian masyarakat, namun dalam pelaksanaan BUMDes masih mempunyai hambatan dalam pelaksanaan BUMDes adalah keterbatasan SDM yang ada. (Novita Riyanti & Hermawan Adinugraha, 2021)

Pemerintah kecamatan Pamanukan terdiri dari 8 desa. Desa Pamanukan, Pamanukan Hilir, Pamanukan Sebrang, Lengkong Jaya, Mulyasari, Rancasari, Rancahilir dan Bongas. Wilayah Kecamatan Pamanukan terdiri atas sawah berpengairan dan letaknya strategis pada persilangan jalan negara (jalan pantura) dengan jalan provinsi yang menghubungkan wilayah pantai utara (pantura) Jawa barat dengan Bandung, sudah sejak lama pusat pertumbuhan di pantura Kabupaten Subang. Perekonomian di Kecamatan Pamanukan terdiri dari pertanian, perdagangan, jasa dan prikanan sehingga Pamanukan di tetapkan sebagai pusat perdagangan dan jasa di Pamanukan Kabupaten Subang. Kondisi ekonomi rakyatnya sekalipun Pamanukan merupakan kota jasa dan perdagangan, tetapi keadaan perekonomian warga Pamanukan tidak lebih baik dibandingkan dengan warga kecamatan lain misalnya Binong. Menurut data bappeda Subang, indeks pembangunan manusia di bidang kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi menunjukkan angka rendah di bandingkan kecamatan lain.

Kecamatan Pamanukan memiliki beberapa BUMDes seperti Desa Rancahilir, Desa Rancasari, Desa Pamanukan dan Desa Bongas. Namun dari ke empat BUMDes tersebut hanya 2 yang aktif yaitu BUMDes Bongas dan BUMDes Rancahilir. Peran BUMDes belum maksimal meskipun tujuan pendirian BUMDes sebagai motor penggerak ekonomi desa banyak yang belum berfungsi secara optimal dan beberapa BUMDes hanya menjalankan usaha kecil tanpa memberikan dampak yang signifikan pada perekonomian. Usaha yang dijalankan BUMDes sering bersifat jangka pendek atau tidak berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa BUMDes di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes, serta analisis dokumen terkait kebijakan dan laporan keuangan BUMDes. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Fokus penelitian mencakup aspek peran, kendala, serta strategi optimalisasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja BUMDes dalam perekonomian desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BUMDes merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. (Yunita et al., 2019) Perekonomian desa biasanya memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan perekonomian di wilayah perkotaan. Perekonomian desa di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam seperti migrasi penduduk Migrasi penduduk dari desa ke kota merupakan tantangan besar dalam pembangunan pedesaan, jumlah penduduk yang tinggal di desa dan kota masih seimbang dengan perbandingan 50%:50%. Namun, tren urbanisasi yang terus meningkat menunjukkan bahwa pada tahun 2045, hanya sekitar 30% penduduk yang diperkirakan masih bertahan di desa. (masterplandes, 2024)

Pengelolaan Dana Desa masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, Kurangnya transparansi dalam pengalokasian dan penggunaan dana sering kali menimbulkan kecurigaan serta ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa. Selain itu, kapasitas aparatur desa yang terbatas dalam perencanaan, pengelolaan, dan pelaporan keuangan sering menjadi kendala utama dalam optimalisasi pemanfaatan Dana Desa. Tanpa pengelolaan yang profesional dan akuntabel, potensi Dana Desa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, memperbaiki infrastruktur, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat hilang atau bahkan disalahgunakan (jamilatuzzahro & grace zefanya, 2024) Pengembangan unit usaha BUMDes berbasis potensi desa, seperti pertanian, perikanan, pariwisata, dan jasa keuangan mikro. Meningkatkan tata kelola BUMDes yang transparan dan profesional agar dapat berkontribusi lebih besar dalam perekonomian desa.(asnuryati, 2023) Peningkatan peran BUMDes sebagai penggerak ekonomi desa BUMDes memiliki peran yang sangat strategis dalam pengelolaan potensi lokal, mulai dari sektor pertanian, perikanan, hingga layanan jasa. Penguatan BUMDes dengan pembukaan unit usaha baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat, seperti layanan digital printing dan toko bangunan yang mendukung usaha masyarakat. (sari, praditya, 2024)

Penelitian ini menemukan bahwa optimalisasi peran BUMDes dalam meningkatkan perekonomian desa di Kecamatan Pamanukan masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi. Dari beberapa BUMDes yang ada, hanya sebagian yang aktif dan mampu menjalankan usahanya secara berkelanjutan. Sebagian besar BUMDes menghadapi kendala dalam hal permodalan, sumber daya manusia, dan partisipasi masyarakat.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa BUMDes memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian desa jika dikelola dengan baik. BUMDes yang aktif, seperti BUMDes Wijaya Kusuma dan BUMDes Saluyu, telah mampu memberikan manfaat ekonomi bagi desa melalui unit usaha yang dijalankan. BUMDes Wijaya Kusuma yang bergerak dalam penjualan bahan bangunan, serta BUMDes Saluyu dengan usaha warung sembako dan simpan pinjam.

Konsep dasar BUMDes di kecamatan pamanukan subang

Konsep dasar Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kecamatan Pamanukan Subang berakar pada peran strategisnya dalam mendukung pembangunan dan kemandirian ekonomi desa. BUMDes dibentuk sebagai upaya pemerintah desa dan masyarakat untuk mengelola potensi lokal secara optimal melalui kegiatan ekonomi yang berbasis partisipasi. Di wilayah ini, berbagai BUMDes didirikan dengan fokus pada pemanfaatan sektor pertanian, perdagangan, dan jasa, seperti pengolahan hasil panen, penjualan bahan bangunan, hingga layanan keuangan mikro. BUMDes Rancage di Desa Rancasari, misalnya, mengelola produk beras premium dan tanaman hidroponik, BUMDes wijaya kusuma bergerak dibidang penjualan

bahan bangunan dan BUMDes saluyu bergerak di bidang penjualan sembako dan simpan pinjam, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan asli desa. Prinsip dasar yang dipegang BUMDes mencakup pemerataan manfaat ekonomi, peningkatan kapasitas lokal, serta penggunaan media digital sebagai alat promosi dan perluasan jaringan usaha. Melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa dan masyarakat, BUMDes diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi yang mandiri, inklusif, dan berdaya saing, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan secara berkelanjutan.

Proporsi bagi hasil BUMDes Wijaya Kusuma dengan Desa Rancahilir

Keuntungan untuk pengembangan usaha BUMDes: Biasanya dialokasikan sebesar 50-70% dari laba bersih untuk memastikan keberlanjutan dan ekspansi usaha. Untuk BUMDES Rancahilir pembagian pengembangan usahanya sebesar 70%

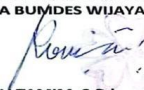
Setoran ke kas desa sebagai Pendapatan Asli Desa (PAD): Proporsinya berkisar antara 20-40%, digunakan untuk mendanai program pembangunan desa, seperti infrastruktur atau pemberdayaan masyarakat.

BUMDes Rancahilir memberikan bagi hasil ke desa sebesar 20% Insentif untuk pengelola dan operasional BUMDes: Biasanya dialokasikan sekitar 5-10%, bergantung pada kebijakan desa. Dan untuk insentif BUMDes Rancahilir memberikan 10% dari hasil keuntungan

**SETOR KEUNTUNGAN
BUMDES WIJAYA KUSUMA SETIAP TAHUNNYA KE KAS DESA**

NO.	TAHUN	SETOR	DIREKTUR
1	2018	Rp -	SAEFUL MUNIR
2	2019	Rp 2.000.000	ROMLI TAMIM
3	2020	Rp 2.500.000	ROMLI TAMIM
4	2021	Rp 5.000.000	ROMLI TAMIM
5	2022	Rp 7.000.000	ROMLI TAMIM
6	2023	Rp 10.000.000	ROMLI TAMIM
7	2024	Rp 10.000.000	ROMLI TAMIM
JUMLAH		Rp 36.500.000	

RANCAHILIR, 01 JANUARI 2025
KETUA BUMDES WIJAYA KUSUMA


ROMLI TAMIM, S.Pd

Gambar 1. Bagi hasil keuntungan BUMDes pertahun
Sumber: BUMDes Wijaya Kusuma

Pemanfaatan potensi lokal yang dilakukan secara tepat dan berkelanjutan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan perekonomian desa. Dengan mengoptimalkan sumber daya alam, serta keterampilan masyarakat setempat, Desa mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan warga, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang mandiri serta berdaya saing. Selain itu, pengelolaan potensi lokal yang efektif juga dapat memperkuat identitas desa dan menarik perhatian pihak luar untuk berinvestasi atau berkunjung, sehingga memperluas peluang ekonomi masyarakat.

Kendala dan tantangan BUMDes di Kecamatan Pamanukan Subang

BUMDes di Kecamatan Pamanukan, Kabupaten Subang, menghadapi sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi perannya dalam meningkatkan perekonomian desa. Kendala yang paling menonjol adalah keterbatasan modal usaha, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta kurangnya insentif dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan BUMDes. Di beberapa desa, seperti Rancasari, dana penyertaan modal dari desa masih diprioritaskan untuk pembangunan fisik sehingga pengembangan unit usaha BUMDes belum maksimal. Selain itu, honor yang rendah membuat masyarakat enggan terlibat sebagai pengurus. Di BUMDes Wijaya Kusuma, lemahnya pemahaman perangkat desa terhadap konsep kemandirian BUMDes menjadi tantangan tersendiri, ditambah dengan persaingan dari pelaku

usaha swasta yang memiliki jaringan dan modal lebih besar. Pengelolaan usaha juga masih dilakukan secara manual tanpa dukungan teknologi informasi yang memadai, sehingga menyulitkan dalam aspek pencatatan keuangan dan promosi produk. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan pentingnya strategi pembinaan, pelatihan manajerial, dan digitalisasi untuk memperkuat struktur kelembagaan BUMDes agar mampu berdaya saing dan berkontribusi nyata terhadap ekonomi desa.

penelitian ini juga mengungkap bahwa banyak BUMDes yang belum mampu berkembang secara optimal akibat keterbatasan modal dan SDM yang kurang kompeten. Sebagai contoh, BUMDes Pamanukan (Maju Sejahtera) mengalami kegagalan dalam beberapa usaha, seperti konveksi, perhiasan xuping dan pembibitan palawija. BUMDes Rancasari (Rancage) yang memproduksi beras premium Rancage mengalami ketidak majuan akibat kurangnya perencanaan yang matang dan daya saing usaha yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha BUMDes sangat bergantung pada strategi bisnis yang tepat serta kemampuan pengelola dalam menjalankan usaha secara profesional.

Selain itu, kurangnya partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan BUMDes sulit berkembang. Meskipun BUMDes dirancang untuk dikelola bersama antara pemerintah desa dan masyarakat, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat masih minim. Banyak warga yang belum memahami pentingnya BUMDes dalam meningkatkan ekonomi desa, sehingga mereka cenderung pasif dan tidak turut serta dalam pengembangan usaha.

Strategi optimalisasi peran BUMDes

Strategi optimalisasi peran BUMDes dapat diwujudkan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkesinambungan bagi para pengelola, dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas manajerial, keterampilan operasional, serta pemahaman dalam pengelolaan usaha yang profesional dan akuntabel. Pelatihan ini mencakup aspek perencanaan bisnis, tata kelola keuangan, pemasaran digital, serta penguatan jejaring kemitraan. Selain itu, peningkatan kerja sama dengan pihak swasta, lembaga keuangan, dan pemerintah daerah juga menjadi langkah strategis untuk mendukung permodalan serta memperluas akses pasar produk-produk lokal desa. Kolaborasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber tambahan modal, tetapi juga membuka peluang transfer teknologi, peningkatan kualitas produk, serta promosi yang lebih luas. Dengan pendekatan ini, BUMDes dapat tumbuh menjadi lembaga usaha yang mandiri, inovatif, dan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ekonomi desa secara berkelanjutan.

Dengan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menekankan bahwa optimalisasi BUMDes memerlukan strategi yang komprehensif, mulai dari peningkatan kapasitas SDM, perbaikan sistem manajemen usaha, hingga pemanfaatan teknologi digital. Dukungan dari pemerintah daerah dan kemitraan dengan pihak eksternal juga menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan dan perkembangan BUMDes di masa depan. Jika strategi ini dapat diterapkan dengan baik, maka BUMDes dapat menjadi pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi desa dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pamanukan.

KESIMPULAN

BUMDes di Kecamatan Pamanukan memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui berbagai usaha seperti penjualan sembako, simpan pinjam, serta pengelolaan hasil pertanian. Contohnya, BUMDes Rancasari (Wijaya Kusuma) yang berfokus pada penjualan bahan bangunan serta BUMDes Bongas (Saluyu) yang bergerak di sektor perdagangan dan jasa keuangan. Kendala dalam permodalan, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha. Strategi optimalisasi peran BUMDes Pelatihan dan pendampingan bagi pengelola BUMDes sangat penting dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan

operasional. Peningkatan kerja sama dengan pihak swasta dan pemerintah daerah untuk memperoleh tambahan modal serta memperluas jaringan pemasaran produk lokal.

REFERENSI

- asnuryati. (2023). strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan di desa: mendorong pemberdayaan komunitas dan kemandirian ekonomi lokal. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 2175.
- jamilatuzzahro & grace zefanya. (2024). *tantangan otonomi desa: menilik keberlanjutan bantuan langsung tunai dana desa*. Equitas FEB UGM. <https://equitas.feb.ugm.ac.id/2024/03/07/tantangan-otonomi-desa-menilik-keberlanjutan-bantuan-langsung-tunai-dana-desa/>
- masterplandesa. (2024). *tantangan desa di masa depan*. Masterplandesa. <https://www.masterplandesa.com/pembangunan-desa/tantangan-desa-di-masa-depan/>
- Nailissa, F. I. (2020). Optimalisasi (BUMDes) di Desa Purwosari Kecamatan Sayung. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 1(1), 1–62.
- Novita Riyanti, & Hermawan Adinugraha, H. (2021). Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Singajaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul). *Al-Idarah : Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(1), 80–93. <https://doi.org/10.35316/idarah.2021.v2i1.80-93>
- Permatasari, S. J., & Imaniar, D. (2022). Optimalisasi Peran Bumdes Dalam Meningkatkan Kemandirian Desa (Studi Pada Bumdes Ijen Lestari, Desa Tamansari, Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 9. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52074>
- sari, praditya, fitriani dkk. (2024). strategi pengembangan desa mandiri melalui BUMDes dalam membangun perekonomian desa janawi karanganyar. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3132-.
- Yunita, K., Mustika, I. G., Rusmita, S., Prihartini, D., & Mustakim, U. (2019). Konsep Pendirian dan Pengembangan Bumdes. *Prosiding SATIESP 2019*, 171–177.